

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini pertumbuhan ekonomi semakin pesat. Terdapat tuntutan yang lebih besar bagi pemerintah untuk menciptakan segala potensi yang dimiliki oleh negara sebagai sumber pendapatan untuk membiayai semua pengeluaran negara. Salah satu sumber pendapatan terbesar yang diterima oleh negara adalah pajak (Wastam,2018). Pajak merupakan pemindahan sumber daya dari sektor *privat* (perusahaan) ke sektor publik. Pemindahan sumber daya tersebut akan mempengaruhi daya beli (*purchasing power*) atau kemampuan belanja (*spending power*) dari sektor privat agar tidak terjadi gangguan yang serius terhadap jalannya perusahaan, maka pemenuhan kewajiban perpajakan harus dikelola dengan baik (Suandy,2016).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 dikemukakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan atas laporan keuangan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari

laporan keuangan. Untuk mencapai tujuannya laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2013:7) laporan keuangan itu harus menunjukkan kondisi keuangan saat ini atau periode ke depannya. Tujuannya untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenar-benarnya. Agar manfaat laporan keuangan dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan seperti pihak perusahaan. Pihak ini sangat berkepentingan untuk mengetahui laporan keuangan, karena laporan tersebut dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaan. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba (Simanjutak, 2021).

Terkait dengan informasi laba, *statement of financial accounting concept (SFAC)* No 1. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earning power* perusahaannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan melakukan

tindakan untuk memberikan laporan keuangan yang atraktif. Sehingga informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan manipulasi laba (*opportunistic management*) untuk memaksimalkan kepuasan manajer, tetapi akan merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan kepentingan manajer tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya (Simanajutak, 2021).

Informasi dari laporan keuangan tidak selamanya akurat, manajer selaku pengelola perusahaan terkadang melakukan intervensi di dalam pelaporan laporan keuangan atas insentif tertentu. Manajer melakukan penyesuaian pada laporan keuangan agar laporan tampak baik sehingga memunculkan persepsi publik yang positif tentang kinerja perusahaan yang akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut di pasar modal (Maulida dkk, 2021).

Informasi laba juga sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya, karena adanya kecenderungan pihak-pihak yang memperhatikan laba dan hal ini disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut.(Savitri,2014). Ketika perusahaan tidak mencapai target laba yang diinginkan, maka manajemen akan melakukan modifikasi laba agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik dari kondisi yang sebenarnya, praktik ini sering disebut sebagai manajemen laba (*earning management*).

Praktik manajemen laba (*earnings management*) telah menjadi fenomena umum di Indonesia. Hal demikian nampaknya cenderung selalu terjadi, mengingat

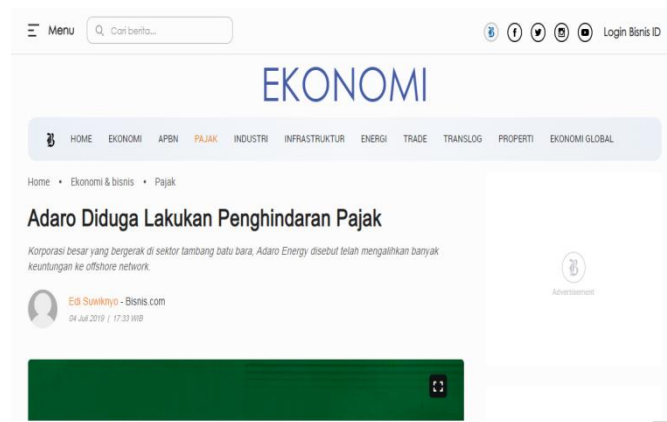
akuntan dalam perusahaan mempunyai tujuan khusus atau karena intervensi manajemen. Hal ini dimungkinkan karena akuntan memiliki kesempatan, kekuasaan dan pengetahuan untuk mengatur seberapa besar laba yang diinginkan. Selain itu, manajemen laba dimungkinkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Dalam hal ini, akuntan dapat mempengaruhi angka laba melalui pemilihan metode atau kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dalam SAK (Febriyanti dkk, 2014).

Setiorini dkk (2017) menyatakan bahwa, salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Pada prinsipnya manajemen laba merupakan metode yang dipilih dalam menyajikan informasi laba kepada publik yang telah disesuaikan dengan kepentingan dari pihak manajer atau menguntungkan pihak perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan karena dasar pengenaan pajak adalah jumlah penghasilan kena pajak yang dilaporkan oleh perusahaan maka perusahaan cenderung menjaga labanya pada level tertentu (Tiaras dan Wijaya, 2015), sehingga dapat diprediksi bahwa perusahaan dengan tingkat pendapatan yang cenderung meningkat akan melakukan income decreasing. Sebaliknya, jika perusahaan dengan tingkat pendapatan yang cenderung menurun diprediksikan akan melakukan income increasing untuk menghindari pemeriksaan pajak karena melaporkan kerugian (Setiorini dkk, 2017).

Oleh karena itu, perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan berpedoman pada PSAK dan Peraturan Perpajakan. Dalam menyiapkan laporan keuangan manajemen membutuhkan penilaian dan perkiraan. Hal ini

memberikan manajemen fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangannya. Fleksibilitas penyusunan laporan keuangan diatur dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang penyajian laporan keuangan dengan pendekatan akrual (*accrual basic*). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 1997 menerbitkan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No.46 yang mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan (PPh) yang mulai diterapkan pada 2001. Sebelum diberlakukannya PSAK No.46 tersebut, perusahaan hanya menghitung dan mengakui besarnya beban pajak penghasilan untuk tahun berjalan saja tanpa menghitung dan mengakui pajak tangguhan (Tya Heni Silvia, 2019).

Menurut PSAK Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 31-32 kondisi dimana laporan keuangan agar bermanfaat, informasi harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya, jika keabsahan dan jumlah tuntutan atas kerugian dalam suatu tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan untuk mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, meskipun mungkin tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.



Gambar 1.1
Manajemen Laba PT. Adaro Tbk

Fenomena manajemen laba yang terjadi adalah dari PT. Adaro Tbk Korporasi besar yang bergerak di sektor tambang batu bara, Adaro Energy disebut telah mengalihkan banyak keuntungan ke offshore network. Praktik ini kemudian memunculkan dugaan bahwa perusahaan tersebut tengah menghindari dan meminimalkan pembayaran pajak ke otoritas Indonesia. Dalam laporan yang dirilis berjudul *Taxing Times for Adaro*, Global Witness mengungkap bahwa dari 2009–2017 Adaro dengan memanfaatkan anak perusahaannya di Singapura, Coaltrade Services International, membayar US\$ 125 juta lebih sedikit daripada yang seharusnya disetorkan ke pemerintah Indonesia.

Dengan memindahkan lebih banyak uang melalui tempat bebas pajak, adaro juga mungkin telah mengurangi tagihan pajak indonesia, termasuk uang yang tersedia untuk pemerintah indonesia untuk layanan-layanan publik yang penting hampir \$14 per tahun.



Gambar 1.2
Manajemen Laba PTPN III (Persero)

Fenomena manajemen laba terjadi pada PTPN III (Persero) atau PTPN Group mencetak laba sebesar Rp 3,86 triliun pada semester I 2022. Perusahaan induk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) bidang perkebunan ini mampu menunjukkan kinerja positifnya di tengah terjadinya fluktuasi harga komoditas dunia. Direktur Utama Holding Perkebunan Nusantara PTPN III (Persero) Mohammad Abdul Ghani menyampaikan, meningkatnya kinerja PTPN Group kembali membuktikan hasil dari perjalanan restrukturisasi yang secara berkelanjutan terus dikuatkan.

“Walaupun harga komoditi dunia tertekan pada kuartal I 2022, Holding PTPN masih mampu meningkatkan laba perusahaan sampai semester I Rp 3,86 triliun,” ujar Ghani dalam keterangan resmi, Sabtu (6/8/2022).

Holding Perkebunan Nusantara PTPN III (Persero) berhasil menjaga momentum kinerja operasional dan keuangan pada 2022. Raihan laba PTPN Group beriringan dengan tingginya pendapatan atau revenue perseroan. Pada

semester I 2022 total pendapatan perseroan mencapai Rp 24,43 triliun. Raihan tersebut meningkat 15 persen dibandingkan semester I 2021. Adapun nilai EBIDTA operasional pada semester I 2022 sebesar Rp 7,36 triliun atau meningkat.



Gambar 1.3
Manajemen Laba PT Asuransi Jiwasraya

Fenomena selanjutnya PT. Asuransi Jiwasraya Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan dalam pemeriksaan investigasi pendahuluan, ditemukan adanya rekayasa laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya (AJS). Ditemukan adanya manipulasi laba sebesar Rp 360,3 miliar pada 2006. Ketua BPK Agung Firman Sampurna mengatakan, pada pembukaan laba keuangan AJS tersebut mendapat opini adverse atau dimodifikasi. Apabila saat itu Jiwasraya melakukan pencadangan, maka akan terlihat kerugian sebesar Rp 15,3 triliun.

"Pada 2017, BPK melihat adanya kecurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun. Jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan seharusnya perusahaan menderita kerugian," jelas Agung saat melakukan konferensi pers di kantornya, Rabu (8/1/2020).

Dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan memiliki kemungkinan untuk melakukan manajemen laba. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pajak adalah dengan melakukan manajemen laba (Antonius, 2019). Terjadinya praktik manajemen laba dapat disebabkan oleh manajemen yang mengambil keputusan untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan (Healy & Wahlen, 1999).

Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi manajemen laba adalah :

1. Faktor pertama adalah Aset Pajak Tangguhan yang diteliti oleh Lutfi M Baradja, Yuswar Zainul Basri, Vertari Sasmi (2017), Fatchan Achyani, Susi Lestari (2019), Lucy Citra Fitriany (2016), Sartika Sari Paul, Eduard Sudjiman (2021), Ainaul Maslihah (2019), Titi Andrayani Fitriyani, M. Titan Terzaghi (2018), Neng Priski Yulianti, Endah Finatarian (2021), Nunu Chahyani (2021), Fiqri Fadhillah, Arief Tri Handayanto, Abdul Kohar (2021), Septa Yulianah, Dwiyani Sudaryani, Hariri (2021), Adibah Yahya, Dian Wahyuningsih (2019), Yuliana Maulida, Sri Hartiyah, Agus Putranto (2021), Owen de Pinto Simanjutak (2021), Tan Rachel Kalinda, Lilis Setyowati (2021), Yogi Maulana Putra (2019), Siti Aminah dan Zulaikha (2019).

2. Faktor kedua adalah Ukuran Perusahaan yang diteliti oleh Titi Andrayani Fitriasuri, M.Titan Terzaghi (2018), Septa Yulianah, Dwiyani Sudaryanti, Hariri (2021), Ayu Yuni Astuti, Elva Nuraina, Anggita Langgeng Wijaya (2017), Dendi Purnama,SE.M.Si (2017), Marsheila Giovani (2017), Yofi Prima Agustia, Elly Suryani (2018), Dewi Kusuma Wardani, Desifa Kunia Santi (2018), Enong Muiz, Heni Ningsih (2018), Eka Lestari, Murtanto (2017), Putu Tiya Mahayarti, I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2016), Siti Aminah dan Zulaikha (2019), Dea Savitri Ayu Lestari, Ia Kurnia Yuniarti (2018).
3. Faktor ketiga adalah Kinerja Perusahaan yang diteliti oleh Eka Lestari, Murtanto (2017).
4. Faktor keempat adalah Beban Pajak Tangguhan yang diteliti oleh Lutfi M Baradja, Yuswar Zainul Basri, Vertari Sasmi (2017), Fatchan Achyani, Susi Lestari (2019), Ratna Eka Puji Astutik, Titik Mildawati (2016), Lucy Citra Fitriany (2016), Dita Rimbawati Dewi, Dian Anita Nuswantara (2021), Budi Setyawan, Harnovinsah (2016), Neng Priski Yulianti, Endah Finatarian (2021), Nunu Chahyani (2021), Yogi Saputra (2018), Rima Dwi Yanti, Suciati Muanifah (2021), Septa Yulianah, Dwiyani Sudaryanti, Hariri (2021), Novi Catur Prasetyo, Riana, Endang Masitoh (2019), Yuliana Maulida, Sri Hartiyah, Agus Putranto (2021), Owen De Pinto Simanjutak (2021), Yogi Maulana Putra (2019), Arma Yuliza dan Ronia Fitri (2020).

5. Faktor kelima adalah Leverage yang diteliti oleh Ainaul Maslihah (2019), Yogi Saputra (2018), Ayu Yuni Astuti, Elva Nuraina, Anggita Langgeng Wijaya (2017), Dendi Purnama, SE,M.Si (2017), Marsheila Giovani (2017), Yofi Prima Agustia, Elly Suryani (2018), Eka Lestari, Murtanto (2017), Putu Tiya Mahawyahrti, I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2016), Ayu Apriliani Hidayat, Ahmad Juanda, Ahmad Waluya Jati (2019).
6. Faktor keenam adalah Perencanaan Pajak yang diteliti oleh Lutfi M Baradja, Yuswar Zainul Basri, Vertari Sasmi (2017), Fatchan Achyani, Susi Lestari (2019), Ratna Eka Puji Astutik, Titik Mildawati (2016), Lucy Citra Fitriany (2016), sartika Sari Paul, Eduard Sudjiman (2021), Ainaul Maslihah (2019), Titi Andrayani Fitriasuri,M.Titan Terzaghi (2018), Dita Rimbawati Dewi, Dian Anita Nuswantara (2021), Budi Setyawan, Harnovinsah (2016), Neng Priski Yulianti, Endah Finatarian (2021), Nunu Chahyani (2021), Yogi Saputra (2018), Fiqri Fadhilah, Arief Tri Hardiyanto, Abdul Kohar (2021), Rima Dwi Yanti, Suciati Muanifah (2021), Septa Yulianah, Dwiyani Sudaryanti, Hariri (2021), Adibah Yahya, Dian Wahyuningsih (2019), Novi Catur Prasetyo, Riana, Endang Masitoh (2019), Dewi Kusuma Wardani, Desifa Kurnia Santi (2018), Enong Muiz Heni Ningsih (2018), Yuliana Maulida, Sri Hartiyah, Agus Putranto (2021), Tan Rachel Kalinda, Lilis Setyowati (2021), Yogi Maulana Putra (2019), Arma Yuliza dan Ronia Fitri (2020), Dea Savitri Ayu Lestari, Ia Kurnia, Yuniarti (2018).

7. Faktor ketujuh adalah profitabilitas yang diteliti oleh Ainaul Maslihah (2019), Budi Setyawan, Harnovinsah (2016), Nunu Chahyani (2021), Dendi Purnama,SE,M.Si (2017), Marsheila Giovani (2017), Yofi Prima Agustia, Elly Suryani (2018), Yuniep Mujati Suaidah, Langgeng Prayitno Utomo (2018)
8. Faktor kedelapan adalah Kepemilikan Institusional yang diteliti oleh Dendi Purnama, SE,M.Si (2017), Marsheila Giovani (2017), Eka Lestari, Murtanto (2017), Yusuf Mangkusuryo, A.Waluyo Jati (2017).
9. Faktor kesembilan adalah Komisaris Independen yang diteliti oleh Yuniep Mujati Suaidah, Langgeng Prayitno Utomo (2018), Yusuf Mangkusuryo, A.Waluyo Jati (2017).
10. Faktor kesepuluh adalah Kepemilikan Manajerial yang diteliti oleh Fatchan Achyani, Susi Lestari (2019), Titi Andrayani Fitriasuri, M.Titan Terzaghi (2018), Dendi Purnama SE,M.Si (2017), Marsheila Giovani (2017), Enong Muiz,Heni Ningsih (2018), Yuniep Mujati Suaidah, Langgeng Prayitno Utomo (2018), Eka Lestari,Murtanto (2017), Yusuf Mangkusuryo, A.Waluyo Jati (2017).
11. Faktor kesebelas adalah Independensi Dewan Komisaris yang diteliti oleh Marsheila Giovani (2017).
12. Faktor kedua belas adalah Dewan Komisaris yang diteliti oleh Eka Lestari,Murtanto (2017).
13. Faktor ketiga belas adalah Ukuran Dewan Komisaris yang diteliti oleh Marsheila Giovani (2017).

14. Faktor keempat belas adalah Asimetri Informasi yang diteliti oleh Putu Tiya Mahawyahrti, I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2016), Ayu Apriliani Hidayat, Ahmad Juanda, Ahmad Waluya Jati (2019).
15. Faktor kelima belas adalah Corporate Social Responsibility (CSR) yang diteliti oleh Dewi Kusuma Wardani, Desifa Kurnia Santi (2018), Ni Luh Nia Ardiani, I Putu Sudana (2018).
16. Faktor keenam belas adalah Kualitas Audit yang diteliti oleh Rima Dwi Yanti, Suciati Muanifah (2021), Novi Catur Prasetyo, Riana, Endang Masitoh (2019), Eka Lestari, Murtanto (2017).
17. Faktor ketujuh belas adalah Komite Audit yang diteliti oleh Marsheila Giovani (2017), Yuniep Mujati Suaidah, Langgeng Prayitno Utomo (2018), Eka Lestari Murtanto (2017), Yusuf Mangksuryo, A. Waluyo Jati (2017).
18. Faktor kedelapan belas adalah Kepemilikan Terkonsentrasi yang diteliti oleh Eka Lestari, Murtanto (2017), Siti Aminah dan Zulaikha (2019).
19. Faktor kesembilan belas adalah Konservatisme Akuntansi yang diteliti oleh Sri Ruwanti (2017).
20. Faktor kedua puluh adalah Free Cash Flow yang diteliti oleh Fatchan Achyani, Susi Lestari (2019)

No	Peneliti	Tahun	Variabel Independen																		
			Aset Pajak Tangguhan	Ukuran Perusahaan	Kinerja Perusahaan	Beban Pajak Tangguhan	<i>Leverage</i>	Perencanaan Pajak	Profitabilitas	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial	Komisaris Independen	Independensi Dewan	Dewan Komisaris	Ukuran Dewan Komisaris	Asimetri Informasi	<i>Corporate Social Responsibility</i>	Kualitas Audit	Komite audit	Kepemilikan Terkonsentrasi	Konservatisme Akuntansi
33.	Yogi Maulana Putra	2019	✓	-	-	✓	-	×	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
34.	Siti Aminah Zulaikha	2019	✓	×	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	×	-	-
35.	Arma Yuliza dan Ronia Fitri	2020	-	-	-	✓	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
36.	Dea Savitri Ayu Lestari, Ia Kurnia, Yuniarti	2018	-	×	-	-	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
37.	Ayu Apriliani Hidayat, Ahmad Juanda, Ahmad Waluya Jati	2019	-	-	-	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	×	-	-	-	-	-

Sumber : Data diolah oleh penulis (2022)

Keterangan: ✓ = Berpengaruh

× = Tidak Berpengaruh

- = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan penelitian gabungan dari penelitian Dicky Iskandar, Suratno dan Widarto Rachbini pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor

Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013–2017)”, dan penelitian Fioren Asitalia dan Ita Trisnawati pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Leverage terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015)”.

Penelitian yang dilakukan oleh penelitian Dicky Iskandar, Suratno dan Widarto Rachbini pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi”. Lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun data periode 2013-2017. Unit analisis adalah perusahaan manufaktur Sub Sektor Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan unit yang diobservasi laporan keuangan. Variabel yang diteliti adalah Manajemen Laba sebagai variabel dependen. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu aset pajak tangguhan sebagai variabel independen. Selain itu, variabel *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi.

Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur Sub Sektor Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Sampel penelitian ini adalah 108 perusahaan manufaktur yang diambil sesuai kriteria dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan secara langsung berpengaruh terhadap manajemen laba, dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Struktur dewan komisaris mampu memoderasi pengaruh aset pajak tangguhan terhadap

manajemen laba, dan kepemilikan institusional mampu memoderasi secara positif pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah hasil penelitian hanya terbatas pada jumlah sampel yang diteliti yaitu hanya sebanyak 25 perusahaan manufaktur sub-sektor consumer goods selama lima tahun periode penelitian. Sehingga untuk sampel pada sektor lainnya mungkin menunjukan hasil yang berbeda.

Sedangkan penelitian Fioren Asitalia dan Ita Trinawati pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Leverage Terhadap Manajemen Laba”. Lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun data periode 2013-2015. Unit analisis adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan unit yang diobservasi laporan keuangan. Variabel yang diteliti adalah Manajemen Laba sebagai variabel dependen. Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba yaitu *Good Corporate Governance* dan Leverage sebagai variabel independen.

Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Sampel penelitian ini adalah 93 perusahaan manufaktur yang diambil sesuai kriteria dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan board size, ukuran komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan variabel *Good Corporate*

Governance dan Leverage. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada periode 2013-2015.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai sektor perusahaan yang diteliti dan metode pengukuran aset pajak tangguhan. Pada penelitian sebelumnya unit analisis yang diteliti adalah perusahaan manufaktur. Sedangkan dalam penelitian ini penulis memilih meneliti unit analisis perusahaan sub sektor makanan, minuman dan farmasi. News.detik.com (2016) menyatakan bahwa perusahaan sub sektor makanan, minuman, dan farmasi merupakan salah satu perusahaan yang stabil dalam keadaan apapun. Hal tersebut disebabkan karena orang akan tetap mengonsumsi makanan dan minuman sebagai kebutuhan dasar, sehingga perusahaan tersebut mempunyai kinerja keuangan yang cukup baik, dan mengalami perkembangan serta peningkatan dari tahun ke tahunnya.

Perbedaan selanjutnya yaitu mengenai indikator pengukuran aset pajak tangguhan, bahwa penelitian yang dilakukan oleh Dicky Iskandar, Suratno dan Widarto Rachbini (2019) untuk mengukur aset pajak tangguhan menggunakan rumus selisih saldo aset pajak tangguhan periode t dengan saldo aset pajak tangguhan periode $t-1$ dibagi aset pajak tangguhan $t-1$, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio akuntansi dengan membagi aset pajak tangguhan dengan sales. Menurut GMT Reasearch, aset pajak tangguhan adalah item necara yang relatif kecil, biasanya setara dengan kurang dari 2% dari penjualan, dengan menggunakan rumus ini akan melihatkan perbandingan persediaan, piutang, dan kas yang rata-rata 10-15% dari penjualan. Penulis tidak

menggunakan rasio yang digunakan Dicky Iskandar, Suratno dan Widarto Rachbini (2019) untuk mengukur aset pajak tangguhan karena rumus yang digunakan lebih menunjukkan pertumbuhan aset pajak tangguhan dan hasil menjadi tidak dapat digeneralisasikan dengan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lutfi M Baradja, Yuswar Zainul Basri, Vertari Sasmi (2017), Lucy Citra Fitriany (2016), Titi Andrayani Fitriasuri, M, Titan Terzaghi (2018), Neng Priski Yulianti, Endah Finatarian (2021), Septa Yulianah, Dwiyani Sudaryanti, Hariri (2021), Owen De Pinto Simanjutak (2021), Yogi Maulana Putra (2019), Siti Aminah dan Zulaikha (2019) menyatakan bahwa aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatchan Achyani, Susi Lestari (2019), Sartika Sari Paul Eduard Sudjiman (2021), Ainaul Maslihah (2019), Nunu Chayani (2021), Fiqri Fadillah, Arief Tri Hardiayanto, Abdul Kohar (2021), Adibah Yahya, Dian Wahyuningsih (2019), Yuliana Maulida, Sri Hartiyah, Agus Putranto (2021), Tan Rachel Kalinda, Lilis Setyowati (2021) mengatakann bahwa aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yogi Saputra (2018), Ayu Yuni A, Elva Nuraina, Anggita Langgeng W (2017), Marsheila Giovani (2018), Yofi Prima Agustia, Elly Suryani (2018), Eka Lestari Muntanto (2017), Putu Tiya M, I Gusti Ayu Nyoman B (2016), Ayu Apriliani Hidayat, Ahmad Jaunda, Ahmad Waluya Jati (2019), mengatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ainaul Maslihah

(2019), Dendi Purnama (2017) mengatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan, Minuman dan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih banyak perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menurunkan laba, menaikkan laba dan perataan laba yang dilaporkan.
2. Penyebab praktik manajemen laba tersebut karena perusahaan ingin mengurangi beban utang yang dimiliki, menaikkan laba, perataan laba dan memperbaiki laporan keuangan yang tidak sesuai dengan semestinya.
3. Dampak dari praktik manajemen laba ini menyebabkan pembayaran pajak yang tidak maksimal dan kurangnya laba yang dihasilkan perusahaan.

1.2.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah diatas, penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aset pajak tangguhan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021.
2. Bagaimana *leverage* pada perusahaan sektor sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021.
3. Bagaimana keputusan manajemen laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021.
4. Seberapa besar pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021.
5. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021.
6. Seberapa besar pengaruh aset pajak tangguhan dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aset pajak tangguhan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2021.
2. Untuk mengetahui *leverage* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2021.
3. Untuk mengetahui manajemen laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2021.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2021.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2021.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh aset pajak tangguhan dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan memberi kontribusi teori serta memperluas ilmu pengetahuan mengenai pengaruh strategi bisni, persaingan pasar dan leverage terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan, referensi dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Aset pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang dimaksudkan untuk dirangsang dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan ekonomi baik di pasar domestik maupun di pasar luar negeri.
2. Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam hal kewajiban untuk melunaskan utangnya, baik utang jangka panjang atau jangka pendek serta memberikan informasi terkait sumber modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan bisnis perusahaan.
3. Manajemen laba dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan masukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan mengenai baik atau buruknya suatu perusahaan melalui tingkat manajemen laba yang dilakukan suatu perusahaan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkan, baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya :

1. Bagi Penulis

- a. Aset Pajak Tangguhan digunakan penulis untuk dapat mengetahui jumlah pajak penghasilan (PPh) yang dapat dipulihkan pada periode masa depan akibat adanya akumulasi rugi pajak belum dikompensasi, perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan.
- b. Leverage digunakan penulis oleh untuk mengetahui seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan.
- c. Manajemen laba digunakan penulis untuk dapat mengetahui seberapa besar Manajemen laba yang dilakukan pihak perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

- a. Aset pajak tangguhan digunakan untuk mengetahui jumlah PPh terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian.
- b. Leverage digunakan agar perusahaan mengetahui seberapa tinggi rendahnya kesehatan perusahaan agar terhindar dari hutang yang besar.

- c. Manajemen laba digunakan agar keputusan ekonomi yang dibuat *stakeholder* atas dasar informasi yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi lebih berkualitas.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan, minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sekunder yang diperoleh dari website resmi yaitu www.sahamok.com dan www.idx.co.id.

1.5.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari tanggal disahkannya proposal sampai dengan selesai